

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan untuk setiap tahunnya harus menyajikan dan melaporkan laporan keuangannya. Laporan keuangan ini merupakan pencerminan bagaimana proses bisnis dilakukan selama satu periode akuntansi. Melalui laporan keuangan yang disajikan juga bisa diketahui bagaimana kondisi keuangan yang sedang dialami perusahaan (Kasmir, 2014). Oleh sebab itu, informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan memiliki fungsi-fungsi yang penting bagi *stakeholder* atau dengan kata lain adalah keberadaan laporan keuangan ini sangat penting dan berguna baik secara internal maupun eksternal perusahaan. Secara internal, laporan keuangan dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan keputusan, misalnya seperti penentuan strategi dan atau kebijakan perusahaan di periode mendatang. Kemudian, secara eksternal, laporan keuangan memegang peranan penting terkait akan pendanaan perusahaan oleh investor dan kreditor (Sitompul et al., 2019).

Guna mendapatkan kepercayaan dari pihak yang berkepentingan dalam hal akan pendanaan perusahaan tersebut, yaitu baik investor maupun calon investor, serta baik kreditor dan calon kreditor, laporan keuangan perusahaan yang dilaporkan hendaknya telah mendapatkan penilaian dari auditor eksternal atau juga bisa disebut dengan auditor independen (Sheikh & Siddiqui, 2020). Penilaian laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor independen ini dimaksudkan agar penilaian dilakukan secara objektif, yaitu berdasarkan bukti-bukti yang ada di

lapangan dan dilakukan oleh pihak dari luar perusahaan yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan bersangkutan. Hal ini mengingat pula auditor memiliki peran sebagai pihak penengah di antara dewan direksi dan pemegang saham dalam teori agensi yang di mana dewan direksi berperan sebagai pihak agen dan pemegang saham sebagai pihak prinsipal (Damayanti, 2022).

Di dalam laporan auditan biasanya disertai oleh opini audit. Opini audit yang dikeluarkan oleh auditor terhadap suatu laporan keuangan perusahaan inilah yang biasanya merupakan hal penting yang pertama kali diperhatikan para penggunanya (Darmawan & Ardini, 2021). Hal ini dikarenakan melalui opini audit tersebut, dapat diketahui apakah isi dari laporan keuangan telah benar-benar disajikan secara objektif atau sesuai fakta yang ada atau tidak. Dengan kata lain, apakah didapati tidaknya pelanggaran atau salah saji material di dalam laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, informasi yang ada pada opini audit ini bisa juga mencerminkan bagaimana kualitas audit dari laporan keuangan yang telah dinilai tersebut (Martani et al., 2021).

Kualitas audit adalah kemungkinan laporan keuangan bebas dari salah saji material atau manipulasi data keuangan (Simunic, 2003). Melalui kualitas audit ini kita dapat mengetahui kredibilitas laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan. Semakin tinggi kualitas auditnya, maka semakin tinggi kredibilitas laporan keuangannya. Tingkat kredibilitas ini berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang akan diberikan pengguna laporan keuangan tersebut (Osazuwa et al., 2012). Semakin tinggi kredibilitasnya, maka semakin meningkat kepercayaan yang diberikan, terutama kepercayaan dari baik investor maupun calon investor dan baik

kreditor maupun calon kreditor dalam hal pemodalannya atau pendanaan perusahaan bersangkutan. Selain itu, dengan semakin tingginya tingkat kredibilitas laporan keuangan, maka semakin rendah kemungkinan munculnya penyimpangan atau pelanggaran di dalam laporan keuangan.

Permasalahan dari kualitas audit yang kurang baik adalah ada kemungkinan *stakeholder* dirugikan karena adanya informasi yang kurang akurat dalam laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP. Diketahui bahwa hingga pada tahun 2019, penemuan *fraud* terbanyak berasal dari laporan keuangan perusahaan dengan kisaran persentase sebesar 38,9%. Dari 22 kasus penyimpangan laporan keuangan perusahaan yang terjadi pada tahun 2019 di Indonesia, diketahui kisaran total kerugiannya yaitu Rp 242.260.000.000 (ACFE, 2019).

Kasus penyimpangan laporan keuangan (pemanipulasian) yang baru-baru ini terjadi pada tahun ini adalah kasus Indofarma dan Kimia Farma. Berdasarkan hasil pemeriksaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya melakukan pemanipulasian data keuangannya pada tahun buku 2020 – 2023 yang menimbulkan kerugian negara sekitar Rp 371,8 miliar. PT Indofarma Tbk (INAF) dan anak perusahaannya melakukan *overstatement* pada bagian persediaan mereka, merekayasa transaksi, dan melakukan pencatatan fiktif. Begitu halnya dengan PT Indofarma Tbk (INAF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF) juga diduga melakukan *mark up* laporan keuangannya, yaitu dengan sengaja mengubah nilai penjualannya yang semula merugi menjadi penjualan yang menguntungkan di periode tersebut, tahun 2023 (BPK, 2024). Selain itu, ditemukan pula dugaan manipulasi yang dilakukan oleh anak perusahaan dari PT Kimia Farma

Tbk (KAEF), yaitu PT Kimia Farma Apotek (KFA), selama 2 periode pelaporan keuangan 2021 – 2022 (Affan, 2024).

Kasus serupa juga terjadi pada kasus PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) dimana terjadi dugaan *overstatement* sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas. Rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh AISA Grup telah menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra perusahaan dari masyarakat menjadi buruk sehingga menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017 (Kesuma, 2021).

Kualitas audit yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendorong. Pada penelitian ini, variabel yang digunakan penulis adalah *audit tenure*, *audit fee*, dan *audit report lag*. Dasar penggunaan variabel-variabel ini adalah karena masih terdapat riset gap berupa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu dimana ada peneliti yang menyatakan pengaruh signifikan positif, signifikan negatif maupun tidak berpengaruh dalam hubungan variabel terhadap kualitas audit. Hasil riset gap tersebut dapat diringkas dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1
Riset Gap

| Variabel Independen | Signifikan positif | Signifikan negatif | Tidak Signifikan |
|----------------------------|---------------------------|---|--|
| <i>Audit tenure</i> | | (Angela et al., 2019), (Hasanah & Putri, 2018), (Pramaswaradana & Astika, 2017) | (Martani et al., 2021), (Effendi & Ulhaq, 2021), (Darmawan & |

| | | | |
|-------------------------|--|--|---------------------------------------|
| | | | Ardini, 2021), (Cahyadi, 2022) |
| <i>Audit fee</i> | (Praswaradana & Astika, 2017), (Sitompul et al., 2019), (Darmawan & Ardini, 2021) | (Sheikh & Siddiqui, 2020), (Harianja & Sinaga, 2022) | (Cahyadi, 2022), (Damayanti, 2022) |
| <i>Audit report lag</i> | (Damayanti, 2022) | (Cahyadi, 2022), (Darmawan & Ardini, 2021), (Harianja & Sinaga, 2022) | (Sitompul et al., 2019) |

Sumber: Penelitian Terdahulu

Penulis kembali meneliti topik kualitas audit dikarenakan kualitas audit dari suatu laporan keuangan adalah sangat penting bagi perusahaan, ditambah halnya dengan sudut pandang berbeda mengenai pengaruh dari variabel independen yang ada dalam penelitian terhadap kualitas audit. Variabel pertama yang digunakan dalam penelitian adalah *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan masa perikatan KAP atau auditor dengan perusahaan klien atau *auditee* yang sama (Yolanda et al., 2019). *Audit tenure* diukur dengan cara menghitung jumlah tahun perikatan antara auditor dari KAP yang sama dan perusahaan klien yang sama, yaitu tahun pertama perikatan dihitung satu dan ditambah satu untuk setiap tahun yang terjadi perikatan (Kurniasih & Rohman, 2014). Semakin lama perikatan yang terjalin antara auditor dengan *auditee* yang sama, maka independensi dari auditor tersebut diindikasikan akan semakin berkurang. Berkurangnya tingkat independensi auditor berpengaruh pada kualitas audit yang juga semakin berkurang (Hasanah & Putri, 2018). Semakin lama sebuah KAP bekerja sama dengan sebuah perusahaan, maka potensi kedekatan antara KAP dan perusahaan tersebut semakin besar (Praswaradana & Astika, 2017). Potensi kedekatan antara KAP dan perusahaan membuka peluang terjadinya bias dalam penilaian audit yang dilakukan oleh KAP terhadap

perusahaan. Bias tersebut dapat membuat kualitas audit yang dilakukan KAP terhadap perusahaan menjadi semakin menurun (Angela et al., 2019).

Variabel kedua yang juga mempengaruhi kualitas audit adalah *audit fee*. *Auditing* merupakan suatu proses sistematis yang terdiri atas langkah-langkah yang berurutan termasuk evaluasi *internal control accounting* dan tes terhadap substansi transaksi-transaksi dan saldo. Auditor eksternal harus mempelajari dan mengevaluasi pengendalian intern sebelum melakukan tes substansi dari transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan (*substantive testing*) (Darmawan & Ardini, 2021). Pengendalian intern yang kuat meningkatkan tingkat kepercayaan auditor dan mengurangi jumlah tes atas transaksi-transaksi dan saldo-saldo perkiraan. Auditor eksternal kemudian mengkomunikasikan hasil audit kepada seluruh pihak yang bersangkutan, sehingga berperan aktif sebagai jembatan antara kepentingan prinsipal dengan agen (Damayanti, 2022). Hal ini mendasari kemunculan biaya keagenan yang kemudian harus ditanggung perusahaan yang disebut *fee* untuk auditor (*fee audit*) yang biasanya berada dalam satu firma akuntan publik (Pramaswaradana & Astika, 2017). *Fee audit* yang semakin tinggi biasanya menunjukkan bahwa KAP merupakan lembaga *auditing* yang lebih baik dan dapat lebih independen dalam melakukan penilaian terhadap laporan keuangan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kualitas audit (Sitompul et al., 2019).

Variabel independen terakhir yang digunakan adalah *audit report lag*. *Audit report lag* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diselesaikannya laporan audit independen (Sitompul et al., 2019). *Audit report lag* yang melewati batas waktu ketentuan OJK,

tentu berakibat pada keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan publikasi laporan keuangan tersebut dapat mengindikasikan adanya masalah dalam laporan keuangan emiten, sehingga memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit (Harianja & Sinaga, 2022). Makin lama auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin lama pula *audit report lag*. Namun bisa jadi auditor memperpanjang masa auditnya dengan menunda penyelesaian audit laporan keuangan karena alasan tertentu, semisal pemenuhan standar untuk meningkatkan kualitas audit oleh auditor yang akhirnya menuntut waktu lebih lama (Cahyadi, 2022). Adanya *audit report lag* dapat menjadi suatu hal yang menurunkan kualitas audit, karena adanya anggapan bahwa semakin lama auditor melakukan audit, semakin besar kemungkinan terjadi suatu permasalahan dalam laporan keuangan yang perlu diperbaiki sehingga menurunkan kualitas auditnya (Darmawan & Ardini, 2021).

Penelitian ini memilih perusahaan manufaktur sebagai subjek penelitiannya, utamanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi suatu produk jadi dengan melalui proses fisika dan atau proses kimiawi, sehingga terdapat banyak rentetan kegiatan operasi bisnis yang dimilikinya yang juga bersifat kompleks. Selain itu, fenomena yang sering terjadi pada perusahaan manufaktur adalah sebagai pelaku *windows dressing* (manipulasi laporan keuangan) terbanyak (Mandiri Sekuritas, 2021). Dilaporkan bahwa hingga pada tahun 2024 ini, terdapat setidaknya 175 kasus penyimpangan (*fraud*) yang terjadi secara global di sektor manufaktur dengan kisaran 6% dari keseluruhan merupakan pemanipulasian data

atau laporan keuangan (ACFE, 2024). Pemanipulasian data atau laporan keuangan (*windows dressing*) ini ditujukan untuk mempercantik perusahaan sehingga investor mau untuk melakukan investasi pada perusahaannya dan kreditor mau memberikan pinjaman pada perusahaan. Tentu tindakan ini berpotensi menimbulkan kerugian bagi investor dan kreditor yang menggunakan laporan keuangan yang telah dipoles tersebut sebagai dasar dalam melakukan investasi dan pemberian pinjaman pada perusahaan manufaktur, sehingga perlu adanya kualitas audit yang baik untuk menghindarkan risiko tersebut. Oleh sebab itu, perusahaan manufaktur dipilih sebagai subjek penelitiannya.

Adanya kondisi pandemi Covid-19 membuat perusahaan manufaktur membutuhkan banyak investor dan kreditor dalam menjalankan bisnisnya atau dengan kata lain guna keberlangsungan perusahaan. Seperti yang diketahui secara umum bahwa pada periode ini terjadi penurunan penjualan secara drastis dan banyak proses bisnis yang tidak dapat dilakukan karena adanya himbauan tegas dari pemerintah untuk masyarakat melakukan semua aktivitas sehari-hari hanya dari rumah, dengan kata lain masyarakat dilarang untuk keluar rumah, kecuali karena urusan yang sangat mendesak (*lock down*). Peristiwa ini membuat pada akhirnya banyak perusahaan bangkrut dan diambang akhir masa keberlangsungannya. Oleh karena itu, penulis memilih tahun penelitian 2018 – 2020 ini dengan maksud ingin mengetahui apakah dengan adanya periode Covid-19 ini dapat mempengaruhi hasil penelitian kualitas audit yang menggunakan indikator penelitian atau variabel independennya *audit tenure*, *audit fee*, dan *audit report lag*. Pada akhirnya, berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis memutuskan untuk

menguji kembali penelitian dengan topik kualitas audit dan mengangkat judul penelitian “Pengaruh *Audit Tenure*, *Audit Fee*, dan *Audit Report Lag* terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018 – 2020”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020?
1. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020?
2. Apakah *audit report lag* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggabungkan beberapa indikator penelitian (variabel independen) yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu *audit tenure*, *audit fee*, dan *audit report lag*, yang kemudian akan diuji pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tiga tahun, yaitu dari tahun pelaporan keuangan 2018 sampai dengan tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menyediakan informasi mengenai faktor apa saja yang dapat menentukan kualitas audit yang dihasilkan dari audit laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut dapat dipergunakan oleh pembaca atau pengguna penelitian sebagai salah satu bahan referensi pengembangan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan juga wawasan bagi para pembaca atau penggunanya.

2. Manfaat Praktik

Melalui hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi suatu perusahaan dalam hal mengupayakan laporan keuangan auditannya dapat menghasilkan audit yang berkualitas baik yang di mana dilakukan demi kepentingan kelangsungan operasi perusahaan yang bersangkutan. Selain itu, diharapkan pula dengan melalui penelitian ini, auditor dapat menggunakannya sebagai bahan evaluasi terkait kinerjanya dalam mengaudit laporan keuangan, terutama dalam hal upaya menghasilkan kualitas audit yang baik.

3. Manfaat Kebijakan

Melalui penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan oleh pemerintah sebagai bahan tambahan pengetahuan dan wawasan yang nantinya dipergunakan pemerintah dalam membuat dan atau memperbaiki regulasi

terkait hal-hal menyangkut kepentingan akuntan publik, seperti halnya dalam masa perikatan auditor.

1.5 Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini berisikan beberapa bagian. Bagian-bagian tersebut di antaranya adalah latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang diperoleh dari dilakukannya penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

2. Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisikan kerangka konsep yang digunakan dalam penelitian dan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat. Dari pemaparan teori-teori yang relevan tersebut, penulis juga turut memaparkan pengukuran yang digunakan dalam mengukur variabel-variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dalam bab ini juga berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian. Selain itu, pada bab ini turut berisikan penjelasan hubungan antar setiap variabel independen (X) dan variabel dependen (Y), serta berisikan perumusan dan penjelasan terkait hipotesis-hipotesis penelitian yang telah dibuat penulis.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian bab ini menjelaskan banyak hal, yaitu setidaknya ada 11 sub bab yang dipaparkan. Sub-sub bab ini merupakan penjelasan secara rinci

dan praktisnya mengenai penelitian yang akan dilakukan. Sub-sub bab tersebut di antaranya adalah jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, populasi, sampel, variabel penelitian yang digunakan, baik variabel independen dan atau variabel dependen, tabel operasionalisasi variabel, model penelitian yang menggambarkan secara singkat hipotesis yang telah dirumuskan, jenis data, dan teknik pengumpulannya yang digunakan oleh penulis. Selain itu, dalam bab ini juga dijelaskan secara rinci mengenai analisa data yang digunakan. Model analisa data yang digunakan oleh penulis adalah regresi logistic. Sub bab analisa data ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu uji pendahuluan dan analisis regresi logistic. Uji pendahuluan dilakukan dengan menguji statistik deskriptif. Selanjutnya, pada sub bab analisis regresi logistik dipaparkan banyak hal, yaitu di antaranya adalah mengenai model regresi logistiknya, pengujian keseluruhan model fit (*overall model fit test*), pengujian koefisien *Nagelkerke's R Square*, dan pengujian *Hosmer and Lemeshow's Test*. Terakhir, dalam bab ini juga dipaparkan mengenai rencana pembahasan yang akan dilakukan penulis sehubungan dengan telah diselesaikannya uji hipotesis dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini memuat hasil penelitian beserta pembahasannya. Hasil penelitian akan disajikan atau dipaparkan penulis dengan gambar dan juga tabel. Dari gambar dan tabel ini, penulis juga akan menjelaskannya kembali ke dalam uraian kata-kata, yaitu penulis akan memaparkan uraian

yang lebih rinci mengenai hasil yang didapatkan tersebut tepat di bagian bawah dari setiap gambar dan atau tabel. Selanjutnya, pada sub bab pembahasan berisikan penjelasan teoritis dari hasil yang telah ditemukan. Penjelasan teoritis ini biasanya diambil dari pemaparan teori relevan yang ada di bagian bab kedua laporan. Selain berisikan pemaparan teori, pada sub bab pembahasan ini, hasil penelitian yang ada akan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis.

5. Bab V Penutup

Bagian bab ini memuat kesimpulan dan saran. Pada bagian sub bab kesimpulan, akan dijelaskan secara singkat, padat, dan jelas mengenai hasil penelitian dan pembahasannya yang sehubungan dengan hipotesis yang dirumuskan. Kemudian, pada bagian sub bab saran berisikan penjelasan masukan dan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Penjelasan yang ada dalam sub bab saran ini dibuat berdasarkan apa yang dirasakan penulis selama penyusunan laporan penelitian ini, yaitu lebih kepada kendala-kendala yang dihadapi oleh penulis.